

Allah Sang Inisiator Misi Lintas Budaya : Studi Kasus Transformasi Misi dalam Kehidupan Rasul Petrus

Sostenis Nggebu^{1*}, Rudy Martin Sitohang², Zaiful Hamzah³, Didik Setiyanto⁴, Johanis Khist Hae⁵

¹Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung, Indonesia

²⁻⁴Sekolah Tinggi Teologi Gragion Bogor, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Teologi Musafir Kupang, Indonesia

Korespondensi Penulis: sostenis.nggebu@gmail.com

Abstract: *This research examines God as the initiator of cross-cultural missions through a case study of mission transformation in the life of the Apostle Peter. Departing from the existing research gap, namely the need to reflect on the nature of God who loves other nations through a change in Peter's perspective, this study aims to show that God is the initiator of salvation for all mankind. The significance of this study is to encourage the church to see cross-cultural missions as an important approach in transmitting God's love to those who have not yet repented. Using a descriptive-analytical method, this study finds that Peter's encounter with Cornelius was a crucial turning point in early Christian missionary work. The experience radically changed Peter's narrow understanding of who was worthy of receiving the gospel, extending from just Jews to all nations. The descent of the Holy Spirit upon Cornelius and his family is clear evidence to Peter that God's grace is impartial and available to every believer. This event was not only a personal lesson for Peter, but also a revelation of God that opened the door for the gospel to reach the Gentile world, fundamentally changing the course of church history.*

Keywords: *Cornelius, Misi, Peter.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Allah sebagai penggagas misi lintas budaya melalui studi kasus transformasi misi dalam kehidupan Rasul Petrus. Berangkat dari kesenjangan penelitian yang ada, yaitu kebutuhan untuk merefleksikan sifat Allah yang mengasihi bangsa lain melalui perubahan cara pandang Petrus, studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Allah adalah inisiator keselamatan bagi seluruh umat manusia. Signifikansi penelitian ini adalah untuk mendorong gereja agar melihat misi lintas budaya sebagai pendekatan penting dalam menularkan kasih Allah kepada mereka yang belum bertobat. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menemukan bahwa pertemuan Petrus dengan Kornelius merupakan titik balik krusial dalam karya misi Kekristenan awal. Pengalaman tersebut secara radikal mengubah pemahaman sempit Petrus mengenai siapa yang layak menerima Injil, meluas dari hanya orang Yahudi menjadi semua bangsa. Turunnya Roh Kudus kepada Kornelius dan keluarganya menjadi bukti nyata bagi Petrus bahwa kasih karunia Allah tidak memandang bulu dan tersedia bagi setiap orang yang percaya. Peristiwa ini tidak hanya menjadi pelajaran pribadi bagi Petrus, melainkan juga wahyu Allah yang membuka pintu bagi Injil untuk menjangkau dunia non-Yahudi, secara fundamental mengubah arah sejarah gereja.

Kata kunci: Kornelius, Misi, Petrus

1. LATAR BELAKANG

Petrus, dikenal murid terdekat Yesus, sebagai seorang Yahudi yang taat dan memegang teguh tradisi Taurat. Sebelum pertemuannya dengan Kornelius, keyakinannya sangat dibentuk oleh pemisahan antara orang Yahudi dan non-Yahudi; orang Yahudi dianggap kudus dan non-Yahudi (“kafir”) dianggap najis. Kata kata “kafir” dalam bahasa Ibrani כָּפָר, "kefer" berarti orang di luar etentitas Yahudi atau orang yang tidak mengenal Allah Israel. Patandean mengemukakan bahwa orang yang tidak mengenal Allah Israel dianggap kafir (Patandean & Hermanto, 2019).

Hal ini terlihat jelas dalam keraguannya untuk makan makanan yang dianggap haram atau bergaul akrab dengan orang non-Yahudi, seperti yang digambarkan dalam penglihatan kain berisi berbagai binatang haram yang diturunkan dari langit (Kis 10:11-16). Penglihatan ini, yang terjadi tiga kali, menantang pemahaman Petrus tentang apa yang “kudus” dan “najis” di mata Allah, namun ia masih bergumul untuk sepenuhnya memahami implikasinya. Listijabudi menegaskan penglihatan itu bertujuan untuk mempersiapkan Petrus memahami maksud mulia dari surga agar ia terbuka kepada bangsa lain, sebagaimana kehendak Allah bahwa keselamatan itu milik semua orang tanpa memandang bulu (Bandingkan kajian Listijabudi, 2019, p. 73).

Perubahan mendasar dalam diri Petrus terjadi ketika dipanggil ke rumah Kornelius, seorang perwira Romawi yang saleh dan tulus mencari Allah. Meskipun Kornelius adalah seorang non-Yahudi, ia telah menerima penglihatan dari malaikat yang memerintahkannya untuk memanggil Petrus. Pantan mengemukakan bahwa Petrus diajar untuk mengasihi orang bukan Yahudi (Pantan, 2022). Perspektif dari penglihatan ini supaya rasul Petrus mengalami pembaruan dalam aspek mengasihi orang yang ditolak secara budaya (Bandingkan pandangan Ruben, 2005). Saat Petrus tiba di rumah Kornelius dan mulai berkhutbah tentang Injil Yesus Kristus, Roh Kudus turun atas Kornelius dan seluruh rumah tangganya, sama seperti yang terjadi pada hari Pentakosta (kis 10:45).

Pengalaman ini benar-benar menghancurkan prasangka Petrus. Ia menyadari bahwa Allah tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang etnis atau budaya, melainkan menerima setiap orang yang takut akan Dia dan berbuat kebenaran. Peristiwa ini bukan hanya mengubah pandangan Petrus tentang orang non-Yahudi, tetapi juga membuka jalan bagi Injil untuk diberitakan kepada seluruh bangsa, melampaui batasan-batasan Yahudi (Mat 28:18-20; Kis 1:8).

2. KAJIAN TEORITIS

Orang bukan-Yahudi sudah biasa dianggap sebagai orang kafir. Dalam masyarakat Yahudi kuno, istilah "kafir" atau "bangsa-bangsa" (goyim) lazim digunakan untuk merujuk pada orang bukan Yahudi. Penunjukan ini membawa serta stigma sosial dan keagamaan yang kuat, memandang mereka sebagai najis secara ritual dan terpisah dari umat pilihan Allah. Itu juga tampak dalam perspektif terhadap Kornelius (Viktorahadi, 2018). Persepsi ini sangat mengakar dalam hukum dan tradisi Yahudi, sehingga interaksi yang mendalam, apalagi berbagi makanan atau tempat tinggal, dengan orang kafir seringkali dihindari, demi menjaga kemurnian dan

identitas Yahudi. Sangat tragis juga, bahwa orang non-Yahudi sering dianggap rendah martabatnya (Djuandy, 2024). Paham ini jelas membatasi relasi dan pergaulan sesama manusia, yang juga menghalangi rencana Allah bagi keselamatan bangsa-bangsa.

Akan tetapi, Kornelius itu juga menjadi orang pilihan yang dikasihi Allah. Kasih Allah begitu besar baginya (Sanda, 2023). Kasih Allah bagi Kornelius ditunjukkan melalui inisiatif supranatural, meskipun ia adalah seorang perwira Romawi non-Yahudi. Allah melihat kesalehan, doa, dan ketulusan bersedekah Kornelius, dan karena itu Dia mengirimkan malaikat untuk mengutusnyanya memanggil Rasul Petrus. Melalui kedatangan Petrus dan pemberitaan Injil, Allah kemudian mencurahkan Roh Kudus secara langsung kepada Kornelius dan seluruh keluarganya. Sutoyo menegaskan bahwa orang yang dipandang kafir oleh dunia ini justru mendapat kasih dan anugerah Allah (Daniel Sutoyo, 2011). Kuiper mengklaim bahwa *Missio Dei* mutlak diberitakan kepada segala bangsa (de Kuiper, 2010). Ini adalah bukti nyata bahwa kasih dan keselamatan Allah tidak terbatas pada satu bangsa atau kelompok tertentu, melainkan tersedia bagi siapa saja yang takut akan Dia dan berbuat kebenaran, menunjukkan bahwa hati yang tulus dan mencari Allah akan ditemukan dan diberkati oleh-Nya. Dari perspektif kasih Allah baginya, maka semua penghuni di rumah Kornelius menjadi orang percaya.

Dari diskusi di atas, peneliti menemukan jalan masuk untuk mengkaji sifat Allah yang mengasihi bangsa lain melalui transformasi dalam kehidupan rasul Petrus. Pendekatan ini sebagai gap penelitian untuk merumuskan refleksi ini tentang pentingnya mengembangkan pelayanan lintas budaya. Bahwa Allah sebagai sang inisiator bagi keselamatan seluruh umat manusia. Signifikansi dari penelitian ini agar mendorong gereja di Tanah Air kita memandang misi lintas budaya sebagai pendekatan untuk menularkan kasih Allah bagi orang yang belum bertobat. Orang Kristen semestinya memiliki hati yang peduli dengan keselamatan tiap orang agar mereka dapat diperdamaikan dengan Allah, Sang Pencipta.

Penelitian ini didasarkan pada tesis: Allah adalah penggagas misi lintas budaya, sebagaimana tercermin dalam transformasi pemahaman Rasul Petrus tentang kasih karunia universal melalui pertemuannya dengan Kornelius, yang membuka jalan bagi Injil untuk menjangkau semua bangsa. Oleh karena itu, harapan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana Allah secara aktif memulai misi lintas budaya, menggunakan kisah transformasi pemahaman Petrus mengenai kasih karunia universal setelah pertemuannya dengan Kornelius sebagai bukti. Ini menyoroti bagaimana peristiwa tersebut membuka jalan bagi penyebaran Injil ke seluruh bangsa, menegaskan peran sentral Allah dalam menjangkau semua orang tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analistis (Nasir, 2014). Dalam menerapkan metode ini, peneliti memulai dengan merumuskan masalah dan tujuan penelitian secara spesifik untuk mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti. Kemudian, dilakukan studi pustaka ekstensif untuk membangun kerangka teori yang kuat dan memahami konsep-konsep terkait. Data yang terkumpul dari sumber pustaka, e-book dan artikel jurnal selanjutnya diolah dan digunakan dalam pembahasan. Penelitian ditekankan pada penyelidikan teks Kisah Par Rasul 10 (Nggebu, 2024). Selanjutnya, penulisan dimulai dari misi lintas budaya yang diemban Petrus; sang rasul mengatasi prasangka yang dihadapinya; peran Roh Kudus memuluskan agenda Allah bagi dunia (Kornelius); konfirmasi baptisan Roh Kudus sebagai konfirmasi; karya misi lintas budaya di era postmodern; dan implikasi misioner bagi bangsa-bangsa. Terakhir, dikemukakan simpulan dan signifikansinya di akhir penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang perjumpaan Rasul Petrus dengan Kornelius yang merupakan titik balik krusial yang mengungkapkan Allah sebagai inisiator keselamatan bagi seluruh umat manusia. Aspek penting mendorong gereja untuk melihat misi lintas budaya sebagai pendekatan penting dalam menularkan kasih-Nya.

Pokok-Pokok Pikiran dalam Karya Misi Petrus

Pada bagian ini dikemukakan tentang pokok-pokok pikiran mengenai responsif Petrus dalam menanggapi misi bagi bangsa-bangsa lain, seperti yang terjadi dalam Kitab Kisah Para Rasul 10. Pelayanannya terhadap Kornelius telah menghasilkan pelajaran penting bagi gereja tentang pentingnya membawa Injil Kristus kepada orang yang belum percaya. Beberapa pokok pikiran itu, antara lain:

Kedaulatan dan Inisiatif Supranatural dalam Misi

Pokok pikiran yang ditekankan dalam bagian ini tentang kedaulatan dan inisiatif supranatural dalam misi lintas budaya. Hiebert menekankan bahwa penebusan itu sebagai misi Allah. Alkitab berbicara tentang Kristus diutus untuk menebus orang berdosa. Mereka dibebaskan dari dosa dan kuasa Iblis. Kisah tentang pemberitaan Yesus mengarah pada misi pembebasan manusia berdosa (Hiebert, 2015, p. 21). Petrus diutus Roh Kudus guna memberitakan Injil kepada Kornelius merupakan inisiatif Allah. Roh Kudus secara aktif dan berdaulat mengambil inisiatif untuk melampaui batasan budaya dan keagamaan yang ada pada

waktu itu. Petrus tidak mencari Kornelius; justru Roh Kudus yang mengarahkan Petrus dan Kornelius untuk bertemu. Ini menunjukkan bahwa misi Allah tidak tergantung pada keinginan atau kesiapan manusia, melainkan pada rencana dan kehendak-Nya yang berdaulat.

Aspek perspektif teologi-misi bagi Petrus bahwa Allah sendiri yang mengutusNya. Ini menegaskan sifat misioner Allah yang proaktif. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, menegaskan tentang kesanggupan untuk bersaksi dan menjalankan misi datang dari kuasa Roh Kudus, yang adalah bagian dari inisiatif Allah. Tanpa Roh Kudus, gereja tidak akan memiliki kuasa untuk menjalankan misinya (bdk Kis 1:8). Maka tepat Arifianto dan Purnama mengatakan bahwa inisiatif misi itu dari Allah sendiri (Arifianto & Purnama, 2020, p. 117). Allah ingin semua orang diselamatkan dan Ia akan menggunakan cara-Nya untuk mencapai tujuan tersebut. Kehendak Allah supaya manusia diselamatkan. Roh Kudus adalah agen utama dalam pengembangan Kerajaan Allah, meruntuhkan tembok-tembok yang dibangun oleh manusia, termasuk prasangka etnis dan agama.

Universalitas Anugerah dan Keselamatan

Roh Kudus membuka mata Petrus untuk memahami bahwa anugerah Allah dan keselamatan dalam Kristus bukan hanya untuk orang Yahudi, tetapi untuk semua bangsa (termasuk orang-orang bukan Yahudi seperti Kornelius). Kornelius bertobat karena ia terbuka kepada kebenaran Allah (Nggebu, 2022). Penglihatan tentang makanan haram yang disucikan menunjukkan bahwa Allah telah menyatakan “bersih” apa yang sebelumnya dianggap “najis” oleh tradisi Yahudi, khususnya dalam konteks interaksi dengan orang bukan Yahudi.

Ini adalah titik balik krusial dalam teologi Perjanjian Baru, menegaskan bahwa keselamatan adalah universal dan tersedia bagi semua orang melalui iman kepada Yesus Kristus, tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya. Peristiwa ini menghancurkan batas-batas eksklusivitas yang sebelumnya mengikat umat Allah Perjanjian Lama, membuka jalan bagi gereja untuk menjadi gerakan global. Ini juga menggarisbawahi bahwa Injil adalah untuk semua orang. Wibowo mengatakan Injil itu bersifat universal dapat dilihat dari pertobatan Kornelius (Wibowo, 2018). Ia dan seisi rumahnya mengalami kelahiran baru dalam Kristus. pembaruan terjadi dalam keluarga yang mengaku Yesus adalah Tuhan.

Peran Roh Kudus dalam Mengatasi Prasangka dan Rintangan Budaya

Petrus, sebagai seorang Yahudi yang taat, awalnya memiliki keberatan dan prasangka untuk masuk ke rumah orang bukan Yahudi. Bosch menegaskan prasangka meliputi hati Petrus. Karena ia mempertimbangkan budaya lebih dominan. Ia menganggap orang lain tidak

akan layak menerima anugerah Allah (Bosch, 2011). Namun menariknya bahwa Roh Kudus tidak hanya memerintahkan Petrus, tetapi juga mempersiapkan hatinya melalui penglihatan dan penegasan bahwa Kornelius adalah utusan Allah. Ini menunjukkan Roh Kudus bekerja dalam diri orang percaya untuk mengatasi hambatan internal seperti prasangka dan ketidaknyamanan. Roh Kudus telah memanggil Kornelius keluar dari kegelapan dunia (Wibowo, 2018). Orang yang mengenal Yesus akan menjadi ciptaan baru (2 Kor 15:7). Pola pikinya diubahkan guna memuliakan Allah (Rm 12:1-2).

Perspektif teologis yang ditekankan di sini adalah bahwa Roh Kudus adalah agen transformasi internal. Roh Kudus berperan dalam mentransformasi orang percaya agar menjadi dewasa dalam imannya (Tanjung & Manullang, 2025). Ia tidak hanya memberikan karunia, tetapi juga mengubah pola pikir dan hati orang percaya agar selaras dengan kehendak Allah yang lebih luas. Ini penting untuk misi lintas budaya, di mana hambatan budaya dan prasangka sering kali menjadi penghalang utama. Roh Kudus memberdayakan orang percaya untuk melangkah keluar dari zona nyaman mereka.

Konfirmasi Baptisan Roh Kudus sebagai Tanda Penerimaan

Pada saat Petrus masih berbicara, Roh Kudus turun atas Kornelius dan seluruh keluarganya, memanifestasikan diri melalui berbicara dalam bahasa roh dan memuliakan Allah. Anugerah Allah dinyatakan kepada umat yang terbuka kepada kebenaran Kitab Suci Alkitab. Ini adalah konfirmasi yang jelas dan tak terbantahkan bahwa Allah telah menerima orang bukan Yahudi, sama seperti Dia menerima orang Yahudi di hari Pentakosta. Peristiwa ini mendahului baptisan air mereka. Roh Kudus memiliki peran dalam mendatangkan keselamatan bagi orang berdosa (Purwonugroho, 2024, pp. 26–38).

Dari kajian tersebut, perspektif teologis yang ditekankan: ini menegaskan bahwa Roh Kudus adalah meterai supranatural yang menandai penerimaan seseorang ke dalam keluarga Allah, tidak peduli latar belakang mereka. Stavanus menegaskan Tuhan tidak membedakan latar belakang orang. Allah meneima semua orang yang datang kepada-Nya (Stevanus, 2020). Konteks ini yang terjadi dalam kehidupan Kornelius. Pengalaman Roh Kudus adalah tanda penerimaan yang bersifat surgawi, yang kemudian diikuti oleh baptisan air sebagai respons ketaatan dan kesaksian publik. Ini menunjukkan kesetaraan di hadapan Allah dan bahwa Roh Kudus adalah pembuktian universalitas Injil. Kehidupan baru yang dialami oleh Kornelius menunjukkan bahwa pengalaman Roh Kudus adalah tanda penerimaan yang bersifat surgawi, yang kemudian diikuti oleh baptisan air sebagai respons ketaatan dan kesaksian publik.

Peristiwa ini secara tegas membuktikan kesetaraan di hadapan Allah, bahwa kasih karunia-Nya tidak terbatas pada satu bangsa atau etnis tertentu, dan bahwa Roh Kudus adalah pembuktian mutlak atas universalitas Injil yang seharusnya menjangkau setiap umat manusia tanpa diskriminasi.

Teladan Para Pemberita Injil di Era Modern juga Bergantung kepada Roh Kudus

Makna Injil yang bersifat universal itu pun ditanggapi dengan serius oleh para reformator gereja. Kesadaran tentang misi yang berdampak luas telah berlangsung dari masa ke masa, termasuk pada abad 16 hingga sekarang. Kaum reformis yang dipelopori oleh Luther, Calvin dan Zwingli telah mendorong gereja melihat penting pengaruh Injil bersifat universal. McGrath mengemukakan sikap para penggerak reformasi itu yang giat menanamkan prinsip bahwa gereja mesti giat dalam pemberitaan Injil (McGrath, 2016).

Di abad-abad berikutnya, gerakan yang sama dikumandangkan oleh Jonathan Edward. Steele menjelaskan tentang sikap hati Jonathan Edward memberitakan kabar baik bagi orang berdosa. Dengan semangat yang berkobar-kobar ia menarik banyak orang agar bertobat dari dosa mereka (Steele, 2022, pp. 68–79). Begitu juga dengan A.B. Simpson. Ia memiliki hati yang besar dalam pemberitaan Injil bagi bangsa-bangsa. Harming mengatakan Simpson memberitakan Injil secara pribadi dan memuridkan orang-orang yang diinjili itu, lalu diutus melayani ke negeri yang jauh termasuk kawasan Asia, juga ke Indonesia. Melalui dedikasinya, Simpson telah memberi dampak pengaruh pelayanan misi gereja sampai berdirinya gereja Kingmi. (Harming, 2023) Selain itu, salah satu tokoh teladan misi di negeri ini adalah R.A. Jaffray. Ia juga telah banyak berkontribusi bagi pekerjaan misi di Indonesia. Gereja Kemah Injil Indonesia merupakan hasil karya Jaffray yang patuh pada pimpinan Roh Kudus dalam perintisan jemaat di negeri ini (Kanna, 2018, paras. 120–123).

Vita et al., mengatakan tokoh Nommensen yang melayani perintisan gereja di tanah Batak juga terkenal sebagai seorang yang dipimpin Roh Kudus (Vita et al., 2024, para. 352). Demikian juga Rydiel telah membawa Injil ke Tanah Minahasa oleh karena pimpinan Roh Kudus (Kaawoan, 2017, p. 10). Maxey mengatakan bahwa orang-orang asli di tengah rimba raya Papua yang percaya kepada Kristus karena hati mereka telah dimemerdekakan-Nya (Maxey, 2018, para. 99). Itu sebenarnya pekerjaan Roh Kudus membuat mereka percaya kepada Kristus. Demikian juga Fransiskus Xaverius dalam pelayanannya di Maluku pada abad 16, menunjukkan ketaatan pada pimpinan Roh Kudus (Bandingkan kajian Wardoyo, 2021, para. 35,40). Pengabdian para misionaris di atas, menunjukkan bahwa pelayanan mereka

didasarkan pada pimpinan Roh Kudus. Asumsi dasarnya bahwa pencurahan Roh Kudus (Kis 1:8), sama artinya terimalah Roh Kudus (“Tuhan menghembusi manusia dengan nafas hidup” bdk. Kej 2:7), bertujuan agar para murid memiliki gairah kehidupan dalam memberitakan Injil sebagai berita pengampunan dosa bagi dunia (bdk. Yoh 20:19-23). Tanpa Roh Allah bekerja dalam hidup mereka, karya misi mereka akan terkendala karena hanya didasarkan pada strategi atau hikmat manusia. Para misionaris terbukti miliki hati yang besar bagi Kerajaan Allah dan menghidupkan kembali kebergantungan kepada Roh Kudus dalam membawa Kabar Baik bagi segala suku bangsa. Dengan perkataan lain, bahwa pelayanan yang bergantung kepada Roh Kudus telah mempengaruhi misi gereja yang berdampak bagi penebusan orang berdosa.

Implikasi Misioner bagi Gereja Konteks Sekarang

Pertobatan Kornelius dan pengalaman Roh Kudus dalam rumah tangganya menjadi preseden penting bagi misi gereja. Setelah peristiwa ini, Petrus dan rasul-rasul lainnya mulai memahami bahwa Injil harus diberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi tanpa perlu mereka menjadi proselit Yahudi terlebih dahulu. Ini membuka jalan bagi misi Paulus yang luas ke dunia bukan Yahudi.

Di sini menekankan perspektif teologis yang penting bahwa peristiwa transformasi rohani di rumah Kornelius merevolusi pemahaman gereja mula-mula tentang identitas dan misinya. Gereja tidak lagi dipahami sebagai eksklusif Yahudi, tetapi sebagai komunitas global yang terdiri dari orang-orang dari setiap suku, bahasa, kaum, dan bangsa. Kisah ini menjadi mandat surga bagi gereja untuk terus terlibat dalam misi lintas budaya dan menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus, terlepas dari perbedaan latar belakang mereka (Hiebert, 2015, pp. 15–20). Peristiwa transformasi rohani di rumah Kornelius tidak sekadar pengalaman personal bagi Petrus, melainkan sebuah perspektif teologis yang monumental yang secara fundamental merevolusi pemahaman gereja mula-mula tentang identitas dan misinya. Sebelum momen ini, ada kecenderungan kuat di kalangan orang percaya Yahudi untuk menganggap keselamatan dan Injil hanya diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari keturunan Israel atau yang memeluk tradisi Yahudi. Namun, dengan turunnya Roh Kudus kepada Kornelius dan keluarganya—orang non-Yahudi—sebelum mereka menjalani sunat atau ketaatan penuh pada hukum Taurat, Allah secara gamblang menunjukkan bahwa keselamatan melalui Yesus Kristus adalah universal. Hae et. Al., menegaskan misi Allah itu harus diberitakan bagi segala bangsa. Allah menghendaki agar semua bangsa, tanpa kecuali, mengalami anugerah Allah dalam Injil Kristus (Hae et al., 2025, pp. 210–211). Ini menghancurkan tembok pemisah budaya dan etnis yang selama ini menjadi penghalang, membuka mata gereja terhadap mandat surgawi yang

lebih luas: Injil harus menjangkau setiap bangsa, mengubah misi dari yang berpusat pada Yahudi menjadi misi lintas budaya yang inklusif bagi seluruh umat manusia.

Implikasi teologis dari kisah ini sangat mendalam bagi gereja. Roh Kudus tidak hanya menjadi pendorong utama misi, tetapi juga agen yang meruntuhkan tembok-tembok prasangka dan eksklusivitas, menegaskan bahwa anugerah dan keselamatan Allah adalah universal, tersedia bagi semua bangsa tanpa terkecuali. Ini berarti gereja harus senantiasa membuka diri untuk menjangkau setiap individu, suku, dan budaya, membiarkan Roh Kudus memimpin dalam mengatasi batasan-batasan manusiawi agar Injil dapat diberitakan secara utuh dan menjangkau hingga ke ujung bumi. Kuiper menegaskan *Kerygma* (pemberitaan) gereja mulai beranjak dari Yerusalem kepada bangsa-bangsa lain. Ini sebagai kehendak Allah bagi dunia (de Kuiper, 2010, pp. 41–43).

Demikian pula kisah Petrus dan Kornelius memiliki signifikansi besar bagi Indonesia yang majemuk, mengingatkan kita bahwa Allah tidak memandang bulu. Kasih Allah itu terbuka untuk diberitakan bagi semua orang. Pemberitaan tentang Injil Kristus merupakan mandat yang utama bagi gereja (Nggebu et al., 2024). Bahwa kasih Kristus dan karya-Nya ditujukan kepada semua orang dari latar belakang mana pun, supaya mereka menerima keselamatan kekal, diperdamaikan dengan Allah. Ini mengajarkan gereja di Indonesia untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan prasangka berdasarkan SARA, mendorong keterbukaan dan dialogis yang penuh kasih serta penghargaan bagi antarumat, serta menjalankan misi yang inklusif, melayani seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Pengalaman ini menegaskan pentingnya kuasa Roh Kudus dalam meruntuhkan batasan-batasan dan membangun harmoni di tengah keberagaman, menjadikan gereja sebagai agen perdamaian dan berkat bagi bangsa (Mat 5:13-15).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari studi ini dapat disimpulkan bahwa, perjumpaan Petrus dengan Kornelius merupakan titik balik paling menentukan dalam karya misi Kekristenan awal. Pengalaman ini secara radikal mengubah pemahaman Petrus yang sempit tentang siapa yang layak menerima Injil, dari hanya orang Yahudi menjadi semua bangsa. Turunnya Roh Kudus kepada Kornelius dan keluarganya membuktikan kepada Petrus bahwa Allah tidak memandang bulu, dan bahwa kasih karunia-Nya tersedia bagi siapa saja yang percaya. Peristiwa ini bukan hanya sebuah pelajaran pribadi bagi Petrus, tetapi juga sebuah wahyu Allah yang membuka pintu bagi Injil untuk menjangkau dunia non-Yahudi, mengubah arah sejarah gereja secara fundamental.

Secara praktika, saran bagi gereja agar secara aktif mengintensifkan visi misi lintas budaya sebagai inti dari panggilannya. Mengambil pelajaran dari transformasi Petrus, gereja harus secara radikal meninjau ulang dan menghilangkan segala bentuk prasangka, batasan etnis, atau preferensi budaya yang mungkin menghalangi penyampaian Injil kepada “semua bangsa.” Pemahaman bahwa Allah tidak memandang bulu dan kasih karunia-Nya tersedia secara universal harus menjadi dasar bagi setiap strategi penginjilan dan pelayanan. Oleh karena itu, gereja disarankan untuk berinvestasi dalam pelatihan dan pembekalan jemaat agar memiliki sensitivitas budaya, pemahaman teologis yang inklusif, dan keberanian untuk menjangkau kelompok masyarakat yang berbeda dari diri mereka, dengan keyakinan bahwa setiap individu layak menerima kabar baik tentang keselamatan melalui Kristus. Dengan demikian, gereja akan benar-benar merefleksikan identitasnya sebagai umat yang mewujudkan kasih Allah yang tak terbatas di dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Arifianto, Y. A., & Purnama, F. (2020). Misiologi dalam Kisah Para Rasul 13:47 sebagai motivasi penginjilan masa kini. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>
- Bosch, D. J. (2011). *Transformation mission: Paradigma shift in theology mission*. Orbis Books.
- Daniel Sutoyo. (2011). Peran Roh Kudus dalam pemberitaan Injil. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(3), 4–5.
- de Kuiper. (2010). *Missiologi: Ilmu pekabaran Injil*. Gunung Mulia.
- Djuandy, J. (2024). Ucapan berkat dalam Efesus 1 sebagai sarana persuasi dalam mengatasi ketegangan etnik. *STT Amanat Agung*.
- Hae, J. K., Banggu, D. G., Adiningrum, Y., Ndun, Y., Carey, W., Amanat, K., & Carey, W. (2025). Strategi perintisan gereja William Carey: Model yang menginspirasi generasi muda dalam menjawab panggilan misi di era postmodern. *Saint Paul's Review*, 5(1), 210–226.
- Harming. (2023). Beritakanlah Injil pada semua suku Dayak di Kalimantan: Analisis terhadap Matius 13:47–52. *Saint Paul's Review*, 3(1), 26–34.
- Hiebert, P. (2015). *Anthropological insight for missionaries*. Baker Books.
- Kaawoan, Y. (2017). Gereja Masehi Injili di Minahasa Sion Teling Sentrum Manado tahun 1966–2016. *Jurnal Fakultas Sastra Unsrat*. Unsrat Manado.

- Kanna, A. S. (2018). Kisah-kisah misi singkat di berbagai belahan dunia. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 115–128.
- Listijabudi, D. K. (2019). Pembacaan lintas tekstual: Tantangan ber-hermeneutik Alkitab Asia (2). *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>
- Maxey, E. (2018). Kenangan dari Lembah Raya: Kisah nyata karya Allah di pedalaman Papua (Faisal, Ed.). *Kalam Hidup*.
- McGrath, A. E. (2016). Sejarah pemikiran Reformasi (Liem Sien Kie, Ed.). *Gunung Mulia*.
- Nasir, M. (2014). *Metode penelitian* (10th ed.). Ghalia Indonesia.
- Nggebu, S. (2022). Relevansi faktor penentu perluasan misi gereja mula-mula bagi misi sedunia. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 6(2), 134–154. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.97>
- Nggebu, S. (2024). Meningkatkan publikasi jurnal teologi melalui penguasaan beragam metode penelitian teologi. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 7(2), 147–163. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.506>
- Nggebu, S., Buyung, Y. F. M., & Bollu, P. (2024). Keutamaan Kristus sebagai fondasi utama penginjilan berdasarkan studi teks Kolose 1:15–20. *Jurnal Teologi Injili*, 4(2), 149–164.
- Pantan, F. (2022). Pendidikan yang membebaskan: Sadar akan pluralitas dalam pendidikan Kristiani di era posmodern. *Kurios*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>
- Patandean, Y. E., & Hermanto, B. W. (2019). Tema-tema teologis khotbah Yesus di Bukit dalam Injil Matius 5:1–7:29. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 123–136. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Korelasi Injil dan doktrin Tritunggal: Implikasi untuk kehidupan rohani jemaat berdasarkan Roma 1:16. *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 26–38.
- Ruben, A. (2005). Menangani konflik antara golongan kuat dan golongan lemah. *Jurnal Jaffray*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.25278/jj71.v1i1.168>
- Sanda, H. Y. (2023). Kajian terhadap Kisah Para Rasul 10:34–36: Untuk menjawab pandangan pluralis mengenai Yesus Tuhan semua orang. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 43–64. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.168>
- Steele, D. (2022). Sinners in the hands of a loving God: The scandalous truth of the very good news. *Theology for Life*, 9(1), 68–79. <https://doi.org/10.1016/j.ptsp.2011.03.003>
- Stevanus, K. (2020). Memaknai kisah orang Samaria yang murah hati menurut Lukas 10:25–37 sebagai upaya pencegahan konflik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>
- Tanjung, Y., & Manullang, M. (2025). Transformasi iman: Membentuk warga jemaat yang berdampak. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 194–202.

- Viktorahadi, R. (2018). Merefleksikan integrasi eks-Agama Djawa Sunda (ADS) dari perspektif pertobatan Kornelius. *Jurnal Teologi*, 7(1).
- Vita, N. I., Anggreini, L. F., & Barus, R. P. (2024). Hitam putih keberhasilan misionaris Nommensen di Tanah Batak (Analisis naratif buku tokoh tiga serangkai dalam meningkatkan peradaban masyarakat Batak Toba). *Communique*, 6(2), 344–365.
- Wardoyo, G. T. (2021). Amanah agung Tuhan Yesus dalam keempat Injil dan implikasinya dalam memahami Injil, budaya, dan pewarta Injil. *Logos: Jurnal Filsafat Teologi*, 18(1), 31–47.
- Wibowo, M. (2018). Roh Kudus dalam teologi Perjanjian Baru: Roh Kudus, agen misi Allah yang kedua dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 48–58.